

# Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak

Roby Seprya<sup>1✉</sup>, Haryuni Hariati<sup>2</sup>

(1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

(2) Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

✉ Corresponding author  
([robysprya1990@gmail.com](mailto:robysprya1990@gmail.com))

## Abstrak

Tanda utama keberhasilan pendidikan seseorang adalah akhlak mulianya. Namun jika kita melihat dunia nyata, kita akan menemukan bahwa generasi muda saat ini banyak menciptakan kesenjangan akibat buruknya moral dan etika, sehingga melemahkan adat dan perilaku positif yang sudah ada. Selain dimaknai sebagai transformasi ilmu pengetahuan, pendidikan agama Islam juga dapat dimaknai sebagai upaya memajukan pengembangan kualitas spiritual, moral, dan jasmani seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia pada anak usia dini. Metode yang digunakan meliputi penelitian kepustakaan, dengan memakai pendekatan pengumpulan data untuk mencari informasi dari dokumen, seperti artikel, manuskrip tertulis, jpg, gambar, dan dokumen elektronik yang membantu dalam proses penulisan. Penulis menemukan berbagai indikator yang harus dibahas secara sistematis sehingga dapat memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat membentuk akhlak mulia anak usia dini, diantaranya adalah sebagai berikut : pertama, Memahami tujuan pendidikan agama Islam dengan baik. kedua, menggunakan teknologi agar pendidikan agama Islam lebih kontekstual dan menyenangkan bagi anak usia dini. Ketiga, memastikan tidak hanya berfokus pada kognitif, namun juga psikomotorik dan afektif anak usia dini.

**Kata Kunci :** *Dinamika PAI, Akhlak Mulia, Anak Usia Dini.*

## Abstract

The main sign of a person's educational success is his noble character. However, if we look at the real world, we will find that today's young generation is creating many gaps due to poor morals and ethics, thereby weakening existing positive customs and behavior. Apart from being interpreted as a transformation of knowledge, Islamic religious education can also be interpreted as an effort to advance the development of a person's spiritual, moral and physical qualities. This research aims to determine the dynamics of Islamic religious education in forming noble morals in early childhood. The method used includes library research, using a data collection approach to search for information from documents, such as articles, written manuscripts, JPGs, images and electronic documents that help in the writing process. The author found various indicators that must be discussed systematically so that they can provide clear information about how Islamic religious education can shape noble morals in early childhood, including the following: first, understand the objectives of Islamic religious education well. second, using technology to make Islamic religious education more contextual and enjoyable for young children. Third, ensure that it does not only focus on cognitive, but also psychomotor and affective skills in early childhood.

**Keywords:** *Dynamics of PAI, Noble Morals, Early Childhood.*

## PENDAHULUAN

Pembentukan akhlak mulia merupakan upaya mewujudkan misi undang-undang yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional (UU sisdiknas, 2003), tentunya wajib kita wujudkan bersama-sama. Penempatan istilah akhlak mulia sebagaimana disebutkan dalam peraturan perundang-undangan pada hakekatnya mempunyai arti yang sama dengan karakter mulia jika ditinjau dari sudut pandang keilmuan (Reksiana, 2018). Masyarakat Indonesia menjunjung tinggi keyakinan agama dan norma budaya daerah, serta menanamkan kebaikan pada setiap orang, namun kini mengalami degradasi akhlak di setiap tingkatan umur. Peningkatan kriminalitas pada anak yang semakin meningkat setiap tahunnya, hal ini menandakan bahwa saat ini generasi muda belum mempunyai akhlak mulia.

Indikator utama keberhasilan seseorang dalam usaha pendidikannya adalah akhlak mulianya. Namun ketika kita melihat dunia nyata, kita melihat banyak kesenjangan yang diciptakan oleh generasi muda saat ini karena buruknya moral dan etika, sehingga melemahkan adat istiadat dan perilaku positif yang sudah ada. Cara anak muda berbicara bahasa kotor sudah menjadi bahasa formal, dan sikap mereka terhadap orang tua sudah menurun. Selain itu, tidak ada lagi rasa kepekaan, empati, simpati, rasa hormat, atau kekaguman terhadap satu sama lain. Ketimpangan ini berpotensi meruntuhkan konvensi-konvensi yang telah ditetapkan oleh nenek moyang kita dan mengubah bangsa kita yang indah dengan budaya dan adat istiadatnya menjadi sesuatu yang berbeda sama sekali (Monica Charina Sekar Anggraeni, 2021).

Hilangnya sifat akhlak mulia tersebut juga mengakibatkan berbagai kejadian, seperti 1.885 kasus yang ditangani KPAI pada semester I tahun 2018. Anak-anak yang menjadi pelaku tindak pidana sebanyak 504 orang, mulai dari pelaku narkoba, pencuri, hingga tindak asusila yang menjadi tindak pidana, kasus yang paling banyak (Sumber: Detik.com). Pada kasus ABH, mayoritas anak-anak ditempatkan di penjara khusus anak-anak karena berbagai pelanggaran, antara lain pencurian (23,9%), kasus narkoba (17,8%), kasus asusila (13,2%), dan tindak pidana lainnya. Selain itu, Reni Susilowati dkk menyoroti gerakan LGBT yang semakin meresahkan, khususnya bagi generasi muda. (Saputra, 2021).

Pendidikan Agama Islam saat ini yang seyogyanya diharapkan menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan di atas masih terfragmentasi (Yamin et al., 2022). Artinya, pengetahuan agama belum secara efektif dikaitkan dengan permasalahan yang muncul di masyarakat kontemporer. Oleh karena itu pendidikan Islam kurang pada ranah emotif dan psikomotorik namun stagnan pada ranah kognitif. Jika hal ini terus dibiarkan maka lulusan lembaga pendidikan yang dimulai dari PAUD hanya akan pandai berdebat, tidak akan mampu mengatasi permasalahan yang semakin kompleks yang muncul di abad 21 (Adib, 2022).

Al-Ibrasyi menyatakan, poin paling tinggi yang perlu dijamah dalam pembelajaran agama Islam yaitu menginternalisasikan akhlak mulia kepada individu. Maka oleh karena itu akhlak mulia dilihat sebagai tujuan pokok serta tertinggi dalam pembelajaran agama Islam. pembelajaran agama Islam tidak cuma tertuju pada penciptaan maupun pembinaan intelektualitas serta jasmaniah saja namun dapat pula menghasilkan personalitas yang terbaik. Tujuan ini seiring dengan buah pemikiran para ilmuwan muslim. Mereka sependapat jika atma dari didikan agama Islam tertuju pada penciptaan akhlak yang mulia (Syabuddin Gade, 2019). Akhlak mulia adalah kenyataan dari kesempurnaan iman dan personal diri manusia yang terbaik. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, sebagaimana berikut ini :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*Artinya: Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling bagus akhlaknya (Al-Bukhari).*

Mengingat rumitnya permasalahan yang muncul dalam Pendidikan Agama Islam, maka para ulama dan pendidik harus memiliki kemampuan pemecahan masalah guna memodernisasi sistem pendidikan Islam. Namun, pendekatan monodisiplin tidak akan mampu mengatasi permasalahan rumit ini. Amin Abdullah juga menggarisbawahi bagaimana cara pandang dan cara berpikir seseorang mungkin dibatasi oleh disiplin yang ketat (Amin Abdullah, 2020).

Agar berhasil mengatasi permasalahan ini, penelitian harus mencakup dinamika pendidikan agama Islam dan fungsinya terhadap pembentukan akhlak mulia anak usia dini, yang kemudian diinternalisasikan mulai dari perencanaan dan proses hingga diakhiri dengan evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran merupakan fokus utama lembaga pendidikan, maka senantiasa memerlukan pengembangan.

## METODE PENELITIAN

Teknik pengkajian artikel ini adalah *study literature* (Sukardi, 2021). Penelitian ini memakai pendekatan pengumpulan data untuk mencari informasi dari dokumen, seperti artikel, buku, manuskrip tertulis, jpg, gambar, dan dokumen elektronik yang membantu dalam proses penulisan. Data penelitian ini dikumpulkan dari literatur berupa buku, makalah, dan kajian-kajian terdahulu yang cocok dengan kajian ini.

Artikel ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif yang mengkaji dinamika-dinamika yang dituangkan kepada sebuah literatur. Tahapan Artikel ini adalah mencari judul-judul yang menarik untuk diteliti di masyarakat dan bernilai tinggi bagi masyarakat, kemudian peneliti mencari karya ilmiah di Google Scholar, mencari jurnal yang terindeks Garuda di website resmi Sinta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menemukan berbagai indikator yang harus dibahas secara sistematis sehingga dapat membagikan kabar yang jelas tentang bagaimana pembelajaran yang bersumber dari Islam dapat membentuk akhlak mulia anak usia dini, diantaranya adalah sebagai berikut :

### Prinsip-Prinsip Luhur Pembentukan Karakter Anak

Kementerian Agama Republik Indonesia (2020) menyiapkan sebelas prinsip pembinaan pembelajaran PAI di Taman Kanak-kanak yang menjadi rekomendasi pengembangan pembelajaran PAI sebagaimana berikut: 1) Berlandaskan pada nilai-nilai Islam, 2) Bertujuan membina pribadi muslim, 3) Holistik Integratif, 4) Keseimbangan, 5) Memperhatikan perbedaan individual anak. 6) Responsif, 7) Relevan, 8) Belajar Sepanjang hayat (long life education). 9) Evaluasi berkesinambungan, 10) Efisiensi dan Efektivitas, dan 11) Kemudahan dan kejelasan

Prinsip-prinsip yang tercantum di atas dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran PAI di TK; pengembangan beberapa Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 sebagaimana disyaratkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini harus berlandaskan pada sebelas prinsip tersebut. Perkembangan ini ada kaitannya dengan pembelajaran yang memakai tema-tema, khususnya materi pembelajaran PAI. Petunjuk pembuatan pembelajaran PAI di TK memuat sejumlah referensi tekstual berupa perencanaan, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Lebih lanjut, berbagai pakar berbagi pandangannya mengenai konsep penguatan pembelajaran PAI di TK untuk membentuk akhlak mulia, antara lain: 1) Syabuddin Gade (dalam Muhammad 'Ali Qutb 1988), diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar Ihsan. Dalam teks ini Muhammad 'Ali Qutb menguraikan secara sederhana tata cara pembentukan nilai-nilai luhur (mulia) pada anak yang harus ditempuh oleh para ahli pendidikan. Selain itu diutarakan secara singkat tentang pelibatan guru dan masyarakat dalam rangka pembinaan akhlak yang baik pada anak, serta penataan masa tumbuh kembang anak atau karakteristiknya secara lebih proporsional dan sistematis terkait dengan hal tersebut untuk membangun moral yang baik, 2) Zakiah Daradjat memberikan pembahasan singkat dan lugas tentang bagaimana generasi muda mengembangkan moralitas yang baik. Disebut pendek dan mendasar karena tidak mencakup seluruh periode kehidupan seorang anak, mulai dari masa pranatal hingga praremaja. Selain itu, proses pembangunan hanya terbatas pada lingkungan rumah dan sekolah (pembangunan moral sebagai kewajiban komunal belum ditangani (Darajat, 1994), 3) Rachmat Djatnika (1992) memberikan penjelasan mendalam mengenai filsafat akhlak. Selain itu dibahas secara sederhana variabel-variabel yang mempengaruhi akhlak yang baik pada anak : keluarga, sekolah, dan lingkungan (masyarakat). Namun, belum ada penjelasan rinci mengenai proses pertumbuhan akhlak mulia pada anak melewati banyak tahapan pertumbuhan dan perkembangan. Pembentukan akhlak yang baik di sini hanya dapat dijelaskan secara global.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, upaya menumbuhkan akhlak mulia dalam diri generasi muda itu dimulai dari umur awal. Analisis menyeluruh dilakukan untuk menilai peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam menciptakan suasana aman membina anak untuk mengelaborasi personal yang baik. Hal ihwal ini dapat dimaklumi mengingat ketiga buku di atas tidak secara khusus membahas tentang proses penerapan nilai-nilai perangai yang unggul. Buku-buku tersebut berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai perkembangan dan pendidikan akhlak dalam kehidupan anak, dengan fokus pada peran orang tua, guru, dan masyarakat umum.

Berkaitan erat dari penjelasan di atas ada beberapa hal yang mesti diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak usia dini agar dapat memebentuk karakter mulia mereka. Hal tersebut dapat kita lihat dari penjelasan berikut :

### **Memahami tujuan PAI**

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mentransformasi ilmu pengetahuan dan menginternalisasikan cita-cita Islam, mengembangkan kapasitas fundamental peserta didik dan memajukan keseimbangan dan kesetaraan dalam kehidupan. Jika pendidikan dimaknai dengan pembinaan mental, etika, dan jasmani yang menghasilkan individu-individu yang berbudaya tinggi, maka pendidikan mencakup pengembangan kepribadian dan penanaman rasa tanggung jawab. Pendidikan agama Islam tersebut lebih efektif apabila dilakukan sejak dini (Rida Nurfarida et al. 2021).

Mohammad Kosim dkk. menjelaskan akan tujuan pendidikan agama Islam merupakan suatu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan sifat-sifat pribadi yang berbudi luhur (Tolchah & Mu'ammam, 2019). Pendidikan manusia memiliki tujuan yang sama dengan makanan, yaitu menyediakan vitamin untuk pertumbuhan manusia. Merumuskan pembelajaran pendidikan agama Islam seputar pengertian ibadah agar peserta didik dapat lebih memahami dan melaksanakan pendidikan agama dengan baik dan tepat. Ada yang berpendapat bahwa pendidikan agama tidak sekadar berlangsung di dalam kelas, namun suasananya harus kondusif juga di luar kelas. Pembelajaran adalah upaya memperbaiki perangai melalui pengulangan dan latihan, tanpa pengulangan dan latihan akan membuat proses pembelajaran tidak efektif (Zakiah Daradjat, 1992).

Alhasil, jika seseorang dianggap muslim, maka ia akan menjadi teladan agama yang baik, mengikuti ajaran Islam, dan keberkahan Allah senantiasa menyertainya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan menerapkan ajarannya sejalan dengan keyakinan dan akidah Islam. Siswa dibimbing dalam mengajar, mengarahkan, melatih, dan memberikan contoh bagaimana menerapkan ajaran agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas melalui kegiatan keagamaan yang bercirikan Islam. Tugas pendidik agama Islam juga berperan dalam proses mengubah pandangan dan perilaku seseorang dalam masyarakat guna menumbuhkan individu melalui pengajaran dan pendidikan. (Ngalim Purwanto, 2000).

Argumen itu menyimpan pemahaman, apabila telah menjadi seorang guru pendidikan agama Islam maka mesti mampu memberikan vitamin bagi jiwa atau yang dikenal dengan akhlak mulia, seperti halnya vitamin bagi tubuh. Hal ini dapat diwujudkan dengan menggunakan rumusan yang dimulai dari perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran, sehingga menghasilkan pendidikan agama Islam yang berkualitas. Pendidikan agama Islam yang bermutu niscaya akan menghasilkan nilai-nilai akhlak yang bermutu tinggi.

Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara efektif, guru harus menerapkan langkah-langkah seperti pengulangan dan praktik terus-menerus. Tanpa pengalaman dan praktik langsung, anak-anak mungkin kesulitan menginternalisasi cita-cita Islam. Untuk itu, seorang guru terlebih dahulu harus memiliki pemahaman dan pengamalan yang menyeluruh dengan keyakinan Islam.

### **Memadukan Teknologi dan PAI**

Menurut Muhammad Ngavifi (dalam Martono, 2012), setiap kemajuan teknologi menjanjikan kemudahan, efisiensi, dan produksi yang lebih tinggi dalam segala kebutuhan manusia, termasuk kepada pendidikan Islam. Anak usia dini merupakan masa keemasan (*Golden Age*), dimana pembentukan perilaku dimulai pada saat itu, maka dengan keterampilan dalam teknologi yang dimiliki oleh unsur terkait pada lembaga Taman Kanak-Kanak tentu akan membawa dampak yang

signifikan bagi lembaga tersebut (Nurhayati & Ade Muslimar Mufrodi, 2020). Teknologi selain berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, namun apabila dimanfaatkan dengan baik sebagai media bantu pembelajaran anak usia dini mesti berpotensi memberikan perubahan perilaku yang luar biasa di kemudian hari, karena dapat memberikan rangsangan jika media pembelajaran menyenangkan bagi anak (Septiani Selly Susanti, 2020). Hal ini dapat kita amati pada proses pembelajaran berbasis e-modul. Teknik pembelajaran e-modul untuk anak usia dini dirasa ideal untuk digunakan sebagai sumber belajar digital (I W. Utama, W. Astuti, & N. Anisa). Pendidik yang dapat mengintegrasikan teknologi dan PAI tentu akan lebih berhasil dan efisien dalam menyampaikan informasi kepada anak-anak sehingga mereka dapat berperilaku dengan baik.

Setiawan dan Abrianto (pada John Dewey, 2022) mengingatkan kita untuk mendidik generasi muda sesuai dengan kebutuhan zamannya, yang artinya : "Jika kita mendidik siswa hari ini seperti yang dilakukan kepada mereka kemarin, maka kita telah menghilangkan masa depan mereka".

Kedua pernyataan yang penuh wawasan ini menuntut dan mengingatkan kita untuk benar-benar memahami apa yang diharapkan dari peserta didik di masa depan, dan bagaimana sebagai pendidik, kita dapat mendampingi mereka dalam mempelajari dan memenuhi kebutuhan tersebut agar mereka dapat hidup dan berkembang pada zamannya.

### **Pembelajaran PAI di TK Masih Berkutat pada Ranah Kognitif**

Menganalisis kurikulum pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa peningkatan pembelajaran PAI di Taman Kanak-kanak tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga psikomotorik dan emosionalnya. Namun berdasarkan penerapannya, masih terdapat beberapa guru yang kurang efektif dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai ketiga ranah tersebut.

Serli Marlina, Rismareni Fransiska, dan Zahratul Qolbi (2022) mengkaji kurikulum yang digunakan di TK Aisyah Bustanul Athfal Padang dan menemukan hal-hal yang mencakup berbagai aspek kehidupan Islam, antara lain wudhu, shalat, membaca al-Quran, haji, Rukun Islam, dan hari raya Islam. Juga mencakup akhlak, antara lain mengenakan seragam yang bersih, menghormati Allah, mencintai makhluk lain, menghormati negara, dan menjaga kebersihan lingkungan. Materi moral pada diri sendiri meliputi ajaran memakai seragam yang bersih, rajin bersekolah, dan berperilaku baik. Juga mencakup akhlak terhadap Allah, makhluk lain, negara, dan lingkungan hidup. Materinya juga mencakup mu'amalah yang melibatkan interaksi dengan keluarga, guru, dan teman sebaya. Secara keseluruhan, materi bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang nilai-nilai dan praktik Islam. Materi muamalah menitikberatkan pada membantu keluarga, menghormati guru, dan santun terhadap teman sebaya. Menekankan membantu orang tua, berbenah, memberi salam, dan sopan santun. Hal ini juga menekankan pada bermain bersama, saling menghormati, dan saling membantu, tanpa memandang status ekonomi. Ini menekankan kerja sama dan kerja sama. Materi Al-Qur'an dan doa yang dikembangkan meliputi hafalan surat pendek, pengenalan huruf hijaiyah, dan doa. Mencakup *qira'ah* dan hafalan surat-surat pendek, pengucapan huruf hijaiyah, dan doa-doa untuk berbagai keperluan.

Dari materi-materi ajar di atas sebanarnya sudah mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektifnya, akan tetapi masih ada beberapa Taman Kanak-Kanak yang belum menerapkan materi tersebut secara komprehensif sehingga wajar pendidikan agama Islam di TK belum dapat membentuk karakter mulia pada anak usia dini dengan efektif. Maka sebagai solusi lembaga pendidikan anak usia dini harus mampu mengemas pembelajaran dengan baik. Tentunya lembaga pendidikan dan guru harus mengemas pembelajaran PAI dengan strategi serta metode pembelajaran yang suseai dengan daya tangkap anak usia dini serta menyenangkan bagi mereka.

Peran guru sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotivasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (Damopolii, 2015).

### **SIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan penelitian tentang dinamika pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia anak usia dini di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk membentuk akhlak mulia anak usia dini diperlukan beberapa hal : (1) Lembaga pendidikan anak usia

dini dan yang terkait dengannya seperti guru mesti mematangkan pemahaman tentang tujuan pendidikan agama Islam baik berdasarkan pedoman yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan pemerintah atau yang dikemukakan oleh para ahli di bidang pendidikan agama Islam anak usia dini. (2) Menuntut dan mengingatkan kita untuk benar-benar memahami apa yang diharapkan dari peserta didik pada waktu sekarang dan akan datang, dan bagaimana sebagai pendidik, kita dapat mendampingi mereka dalam mempelajari dan mencukupi kebutuhan tersebut sehingga peserta didik dapat hidup dan tumbuh pada zamannya. (3) Solusi lembaga pendidikan anak usia dini harus mampu mengemas pembelajaran dengan baik untuk mencapai potensi kognitif, psikomotorik dan afektif anak usia dini sehingga memiliki akhlak mulia. Tentunya lembaga pendidikan dan guru harus merancang pembelajaran PAI dengan strategi serta metode pembelajaran yang sesuai dengan daya tangkap anak usia dini serta menyenangkan bagi mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi atau mensponsori seluruh rangkaian penelitian ini, khususnya Lembaga Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Islam Al-Kifayah Riau. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini STAI Al-Kifayah Riau, LPPM STAI Al-Kifayah Riau, dan saudari Wirda Ningsih, M.Pd selaku dosen Pendidikan Agama Islam STAI Al-Kifayah Riau telah membantu mengarahkan dan menawarkan gagasan pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. (n.d) *Sahih al-Bukhari IV*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Anggraeni, M. C. S. (2023). Pengaruh dan Pentingnya Pendidikan Moral Sejak Dini. *Ecodunamika*, 4(2). <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/6446>
- Daradjat, Z. (1991). *Kesehatan Mental dalam Keluarga*. Pustaka Antara
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara
- Daradjat, Z. (1994). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama
- Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kemenag RI. (2020). *Tentang Pedoman Pengembangan PAI di TK*. Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kemenag RI
- Djatnika. R. (1992). *Sistem Ethika Islami*. Pustaka Panjimas
- Gade, S., et al. (2019). *Membumikan pendidikan akhlak mulia anak usia dini*, Aceh : PT Naskah Aceh Nusantara
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila. N. Q. (2023) The dynamics of Islamic education policies in Indonesia, *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>
- Marlina, S., Pransiska, R., & Qalbi, Z. (2021). Analisis Kurikulum Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 844-855. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1143>
- Muhamad Restu Fauzi, & Tasman Hamami. (2022). Fethullah Gülen's Epistemology of Islamic Education and its Implementation towards Integrated Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(1), 41-58. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.1.41-58>
- Mujahid. D. (2015). Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1). <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/315>
- Nuryati., & Mufrodi, A. M. (2020). *Manajemen Penyelenggaraan PAUD*, Penerbit Yayasan Barcode
- Purwanto. N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Reksiana, R. (2018). Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika. *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 19(1), 1-30. <http://dx.doi.org/10.14421/thaq.2018.%x>
- Rida, et al. (2021). *Metode Pembelajaran PAI Pada Anak Usia Dini*. Cross-border 4.2
- Septiani Selly Susanti. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 65-76. Retrieved from <https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/231>

- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2022). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis*. Umsu Press
- Sutama, I. W., Astuti, W., & Anisa, N. (2021). E-Modul Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Sumber Belajar Digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 449–456. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.41385>
- Suyitno, S. (2021). Penerapan Kompetensi Psikologi Guru dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1900>